

PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA WISATA LAMALERA B DALAM Mendukung PARIWISATA ESTATE DI NUSA TENGGARA TIMUR

Sari Bandaso Tandilino, S.E., M.M.^{1*}, Pasifikus Mala Meko, S.ST.Par., M.Par.²

^{1,2} Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Kampus Penfui-Kupang NTT

¹ E-mail: saribandaso@yahoo.co.id

² E-mail: pasifikm@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Lembata memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi. Potensi pariwisata Lembata ibarat raksasa tidur yang belum dikelola secara optimal. Dunia sudah mengenal perburuan ikan paus (whale hunting) menjadi satu-satunya perburuan ikan paus yang masih dilakukan secara tradisional. Untuk itu pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2019 telah menetapkan pembangunan pariwisata NTT sebagai prime mover perekonomian provinsi ini yang diimplementasikan dalam bentuk konsep pembangunan Pariwisata Estate yang pengembangannya difokuskan pada 7 (tujuh) destinasi desa wisata prioritas, dan salah satunya adalah Desa Lamalera B di Kabupaten Lembata dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utamanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model penerapan prinsip-prinsip *community based tourism* dalam pengembangan destinasi pariwisata estate di Desa Lamalera B.

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan indikator penerapan *community based tourism* yaitu *Importance-Performance Analysis* (IPA) dengan tujuan memetakan hubungan antara tingkat kepentingan dengan kinerja dari masing-masing atribut pengembangan *community based tourism* yang ditawarkan. Populasi dan sampel adalah wisatawan nusantara dan mancanegara, masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, profesional, birokrat dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder menggunakan wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil perhitungan *Importance-Performance Analysis* diperoleh nilai kesesuaian antara penilaian kepentingan dan harapan masyarakat terhadap penerapan dimensi-dimensi CBT di Desa wisata Lamalera B sebesar 68%. Hal ini berarti bahwa penilaian masyarakat tersebut termasuk dalam kriteria cukup baik atau penerapan dimensi *community based tourism* yang selama ini telah diterapkan di Desa Lamalera B termasuk kategori Cukup Baik sehingga tugas masyarakat dan Pemda Kabupaten Lembata serta Provinsi NTT untuk dapat meningkatkan implementasi dimensi CBT tersebut saat ini.

Keywords : *model, community, desa wisata, pariwisata estate*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan wisata alam dan wisata budaya dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saat ini perencanaan pengembangan pariwisata menggunakan

community approach atau *community based development (CBT)*. Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi dan mengurangi urbanisasi (Nurhayati, 2005).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata akan membawa tuntutan bagi partisipasi masyarakat. Hal ini tentunya perlu ditumbuhkan pemahaman atau persepsi yang sama dari *stakeholders* terkait dan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan destinasi wisata yang dapat selaraskan dengan penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism (CBT)* menurut UNWTO yang meliputi prinsip

CBT bidang sosial, ekonomi, budaya, lingkungan serta politik (UNWTO, 2015).

Dengan memperhitungkan berbagai potensi dan peran strategis masing-masing pulau besar (sesuai dengan letak dan kedudukan geografis masing-masing pulau), telah ditetapkan 7 (tujuh) lokasi pariwisata estate di Nusa Tenggara Timur diantaranya adalah Fatumnasi di Kab. Timor Tengah Selatan, Desa Lamalera B di Kab. Lembata, Desa Daema Mulut Seribu di Kab. Rote Ndao, Pantai Liman di Pulau Semau Kab. Kupang, Desa Koanara di Kab. Ende, Desa Wolwal di Kab. Alor, dan Desa Praimadita di Kab. Sumba Timur dimana berbagai upaya telah dilakukan pemerintah NTT seperti penetapan event core, major dan supporting termasuk didalamnya pengembangan desa wisata tersebut melalui kucuran dana sebesar Rp 1,2 Milyar setiap desa dengan tujuan utamanya mencapai kunjungan wisatawan sebanyak 1 juta orang selama tahun 2020 ke provinsi NTT dan juga berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS 2010 - 2025^[4], Kabupaten Lembata termasuk salah satu dari 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang tentunya membutuhkan pengelolaan strategi pengembangan kawasan yang bersifat community based tourism atau CBT.

Kabupaten Lembata menyimpan sejumlah potensi wisata yang menarik. Tidak hanya pemburuan paus di Desa Lamalera yang sudah menjadi destinasi wisata mancanegara, namun ada juga kawasan Geopark Gunung Ile Lewotolok dan keindahan bawah laut Lamawolo yang potensial untuk menjadi tujuan wisata. Secara geografis, Lembata juga terhubung dengan atraksi wisata di Labuan Bajo dengan maskot Komodo, Mbay dengan maskot pulau pasir putih Ri'l Ta'a, dan Larantuka dengan atraksi Ritual Perayaan Paskah umat katolik di laut. Semuanya merupakan berkah bagi pariwisata Lembata di mana bila dikembangkan dengan baik, pariwisata Lembata dapat mendatangkan kesejahteraan bagi Masyarakat Lembata.

Keberagaman potensi wisata di Desa Lamalera yang sudah mendunia adalah kampung nelayan tradisional Desa Lamalera B. Kampung nelayan ini terkenal dengan tradisi penangkapan ikan paus secara tradisional yang hanya menggunakan peralatan tradisional seperti peledang atau perahu kayu tanpa mesin (whaling boat). Desa Lamalera mulanya adalah satu desa saja yang kemudian dikembangkan menjadi 2 (dua) desa berdasarkan kondisi geografisnya yaitu Desa Lamalera Atas (A) untuk lokasi di atas bukit dan Desa Lamalera Bawah(B) dengan lokasi persis di bawah bukit

yang berhadapan langsung dengan bibir pantai lokasi pemburuan ikan paus yang berada pada 23⁰ bujur timur dan 8,30⁰ lintang selatan . Desa Lamalera B terdiri dari dusun Leffo Bele, Futung Lollo dan Ongaona .

Dari website BPS Lembata diketahui bahwa diketahui bahwa rata-rata lama tinggal (*length of stay*) dari para wisatawan adalah 3 hari dengan jumlah kunjungan wisatawan ke kabupaten lembata tahun 2017 sebanyak 7.409 orang maka total jumlah uang yang beredar di Lembata selama tahun 2017 dari sisi industri pariwisata adalah sebesar 1.963 US Dollar atau dirupiahkan menjadi Rp 25.524.005.000 .

Angka 1.963,385 US dolar merupakan angka yang cukup besar untuk ukuran Kabupaten Lembata terutama Desa Lamalera B sebagai destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan . Tetapi pertanyaan yang menarik adalah apakah angka 1.963,385 US dolar tersebut betul-betul dinikmati masyarakat Lembata khususnya Desa Lamalera B atau tidak ? Kalau jawabannya tidak, maka pertanyaan berikutnya adalah di mana letak permasalahannya?

Pengamatan peneliti selama melaksanakan pendampingan serta pelatihan bagi masyarakat bekerja sama dengan Pemda Provinsi NTT diketahui bahwa telah terjadi marginalisasi terhadap masyarakat Desa Lamalera B secara masif berdasarkan aktor atau pelaku wisata dalam sebuah sistem pariwisata yang bergerak senantiasa . Salah satu contohnya bahwa para traveller yang menggunakan jasa pelayanan guide dari Jakarta, Bali, Labuan Bajo dan Kupang sehingga masyarakat bukan sebagai pelaku tetapi hanya sekedar menonton keunikan daya tarik mereka di eksploitasi tanpa melibatkan lokal . Ada beberapa dampak negatif dari kondisi seperti tersebut di atas, *pertama*, lama-lama masyarakat lokal menjadi "tamu" di daerahnya sendiri. *Kedua*, rendahnya daya saing investasi pariwisata seperti homestay dan warung makan Untuk itu diperlukan suatu model pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan diri lebih intensif lagi dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Lamalera B melalui terminologi seperti, *community based tourism* , *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, yang merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata tanpa mengesampingkan peran serta masyarakat . Dan yang jadi fokus penelitian ini *community based tourism* untuk kesejahteraan masyarakat Desa Lamalera B dengan tagline desa wisata adalah ekowisata berbasis pemburuan ikan paus atau hunting whale.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan dimensi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Lamalere B dalam mendukung pengembangan pariwisata estate di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan dimensi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Lamalere B dalam mendukung pengembangan pariwisata estate di Provinsi Nusa Tenggara Timur .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai sumbangan teoritis terhadap ilmu pengetahuan ,khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat .
 - b. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah Desa Lamalera B khususnya Bumdes dalam mengelola 20 unit homestay sebagai alternatif income bagi dana desa.
 - b. Sebagai penambah angka kredit bagi dosen .

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Pengembangan Destinasi Pariwisata

Menurut Getz (1987:93) dan Page (1995) terdapat lima pendekatan dalam mengembangkan pariwisata, antara lain:

1. Bosstern yaitu: suatu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu atribut positif untuk suatu tempat dan penghuninya.
2. *The economic-industry approach* (pendekatan ekonomi-industri) yaitu: pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan.
3. *The physical-spatial approach* (pendekatan fisik-keruangan), yaitu: pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis.
4. *The community approach* (pendekatan kerakyatan), yaitu: pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat di dalam proses pengembangan Pariwisata. Model ini yang diterapkan dalam penelitian di Desa Lamalera B Kabuoaten Lembata.

5. *Sustainable approach* (pendekatan keberlanjutan), yaitu: pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek-efek pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan cultural dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual.

2.2 Indikator Pengembangan Community Based Tourism

Konsep CBT muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an akibat adanya kritikan atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh mass tourism. Kemudian mendapatkan perhatian lebih pada tahun 2000, dimana Bank Dunia (World Bank) mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan "community-based tourism" (CBT). Selanjutnya diidentifikasi adanya tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yakni adventure travel, cultural travel dan ecotourism.

Rest (1997) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 (lima) dimensi, yaitu:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. Perkembangan ekonomi kawasan pedesaan dapat diukur dari pendapatan desa per kapita, pendapatan masyarakat, diversifikasi ekonomi (Adisasmita, 2006). Pariwisata sebagai suatu industri memberikan dampak terhadap ekonomi baik untuk masyarakat lokal, daerah, maupun untuk negara. Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata menurut Yoeti (2008) adalah :
 - a. Dapat menciptakan kesempatan berusaha
 - b. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (employment)
 - c. Dapat meningkatkan pendapatan
 - d. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah
 - e. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDB)
 - f. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sector ekonomi lainnya
 - g. Dapat memperkuat neraca pembayaran
2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran

yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas. Martin (1998) dalam Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan dampak sosial pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. De Kant (1979) dalam Suharso (2009) mengidentifikasi 3 situasi yang memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pariwisata yaitu:

- a. Saat wisatawan membeli barang dan jasa pada penduduk local
- b. Saat wisatawan dan penduduk saling berdampingan dalam suatu aktivitas
- c. Dalam situasi keduanya berhadapan untuk bertukar informasi dan ide-ide.

Selain itu terdapat 3 faktor yang mempengaruhi bentuk sikap masyarakat terhadap Pariwisata (Suharso, 2009: 82) yaitu:

- a. Hubungan wisatawan dan penduduk dapat mempengaruhi reaksi dan dukungan terhadap industri pariwisata
 - b. Hubungan industri terhadap komunitas dan individu didasari kepentingan kemakmuran dan akan semakin dapat ditoleransi apabila terdapat kompensasi tertentu
 - c. Hubungan yang dapat ditoleransi oleh penduduk setempat adalah hubungan yang dapat meningkatkan volume bisnis dari daerah tersebut
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya
 4. pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
 5. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari carrying capacity area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
 6. Dimensi politik, dengan indikator yaitu meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA. Makna partisipasi adalah masyarakat secara aktif terlibat dalam :
 - a. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
 - b. Keterlibatan dalam pengawasan
 - c. Keterlibatan masyarakat menerima manfaat dan penghargaan
 - d. Partisipasi sebagai proses pemberdayaan

- e. Partisipasi kemitraan (partnership)

2.3 Pariwisata Estate

Pariwisata Estate adalah Pengembangan Kawasan Industri Pariwisata, secara terpadu dan dinamis yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, Peningkatan taraf hidup, dalam mengaktifkan sektor produksi.

Pariwisata estate sebagai penggerak kawasan ekonomi perdesaan merupakan metode pemberdayaan dan peningkatan kapasitas pilar pariwisata estate yaitu aktifitas, amenitas atraksi wisata, akomodasi dan aksesibilitas serta sumber daya manusia di desa wisata dan juga BUMDES melalui rekayasa sosial lewat penerapan teknologi tepat guna untuk membangkitkan sumber daya dan potensi desa.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Lamalera B sebagai salah satu lokasi destinasi wisata untuk mendukung program pariwisata estate di provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Kuesioner

Dengan menggunakan menggunakan *Importance-Performance Analysis* untuk memetakan hubungan antara kepentingan dengan kinerja dari masing-masing atribut yang ditawarkan dan kesenjangan antara kinerja dengan harapan dari atribut-atribut tersebut atau untuk mengetahui rasio antara harapan dan kinerja masyarakat terhadap penerapan pariwisata berbasis masyarakat yang terdiri dari dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik.

3.2.2 Wawancara

Yang merupakan cara memperoleh informasi melalui data dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dan mendalam (indepth interview) terhadap narasumber seperti Dinas pariwisata Provinsi dan kabupaten, serta masyarakat Desa Lamalera B.

3.2.3 Focus Group Discussion (FGD)

Yang dilakukan bersama masyarakat dan Dinas Pariwisata Provinsi NTT untuk mendapatkan masukan dan saran demi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

3.2.4 Formulir - Formulir

- a) Formulir pengembangan destinasi wisata yaitu formulir yang

menguraikan potensi-potensi yang dimiliki oleh destinasi di Desa Lamalera B yang sesuai dengan konsep aktifitas, amenitas, atraksi wisata, akomodasi aksesibilitas.

- b) Formulir identifikasi masalah sesuai dengan dimensi-dimensi pariwisata berbasis masyarakat.
- c) Formulir daftar usaha masyarakat yang sedang beroperasi dalam menunjang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

3.3 Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari jawaban yang diberikan responden melalui kuisisioner dan wawancara langsung dengan masyarakat, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), tokoh adat/masyarakat dan wisatawan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan interview atau wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam (*indepth interview*).
- b. Data Sekunder yaitu data diperoleh untuk mendukung penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lamalera B, Pokdarwis, tokoh adat/masyarakat. Penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 50 orang.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

1. Pariwisata berbasis masyarakat adalah wisata yang mengetengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. CBT dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut.
2. Pariwisata Estate adalah pengembangan kawasan industri pariwisata, secara terpadu dan dinamis yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, peningkatan taraf hidup, dalam mengaktifkan sektor produksi.

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.2 Importance Performance Analysis (IPA)

Importance-Performance Analysis digunakan untuk memetakan hubungan

antara kepentingan dengan kinerja dari masing-masing atribut yang ditawarkan dan kesenjangan antara kinerja dengan harapan dari atribut-atribut tersebut atau untuk mengetahui rasio antara harapan dan kinerja penerapan dimensi pariwisata berbasis masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lamalera B. Teknik ini dikemukakan pertama kali oleh Martilla dan James dalam artikel mereka "Importance-Performance Analysis" yang dipublikasikan di *Journal of Marketing*. Pada teknik ini, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan (harapan) menurut responden dan tingkat kinerja (kenyataan layanan) yang dirasakan.

Pada teknik ini, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan (harapan) menurut responden dan tingkat kinerja (kenyataan layanan) yang dirasakan.

Untuk menghitung tingkat kesesuaian, digunakan rumus berikut :

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Tki = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor total penjumlahan per atribut tingkat kinerja

Yi = Skor total penjumlahan per atribut tingkat kepentingan

Penggunaan Skala Likert untuk mengetahui tingkat penilaian kinerja (kondisi senyatanya saat ini) dengan tingkat penelilaian harapan (penilaian kepentingan) terdiri dari:

Tabel 1. Skor dan Intrepertasi

Tingkat Kepentingan (Importance)	Tingkat Kinerja (Performance)	Skala Likert (Skor)
Sangat Penting (SP)	Sangat Baik (SB)	5
Penting (P)	Baik (B)	4
Cukup Penting (CP)	Cukup Baik (CB)	3
Kurang Penting (KP)	Kurang Baik (KB)	2
Tidak Penting (TP)	Tidak Baik (TB)	1

PEMBAHASAN

Desa Lamalera B merupakan desa swadaya terletak di Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata merupakan salah satu dari 15 desa yang ada dan memiliki populasi penduduk sebanyak 924 jiwa dengan jumlah kk sebanyak 257 dan kepadatan penduduknya sebesar 142 jiwa per kilometer dan 90%

berprofesi sebagai nelayan tradisional dengan beriklim tropis dimana musim hujan antara 4-5 bulan dan 7-8 bulan berikutnya adalah musim kemarau.

4.1 Implementasi Dimensi Community Based Tourism

a) Dimensi Ekonomi

Berkaitan dengan kepariwisataan, sektor ekonomi dapat menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi destinasi wisata dan atau memiliki daya tarik wisata. Kondisi perekonomian masyarakat Desa Lamalera B di dominasi oleh sektor perikanan dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan tradisional.

Sulit sekali mengukur besarnya pendapatan keluarga nelayan. Hal ini disebabkan karena semua tangkapan akhirnya di barter untuk mendapat bahan makanan. Hasil yang diperoleh sebagiannya disimpan di rumah sebagai stok menghadapi paceklik. Di sepanjang pelabuhan rakyat berpasir bersih sepanjang 200 meter berjejer 26 bangsal peledang beratap daun lontar. Peledang peledang adalah milik suku, andalan utama untuk menangkap ikan-ikan besar selanjutnya di lakukan sistem barter. Meskipun kehidupan ekonomi sebagian besar bergantung pada sistem barter, sektor modern pun sudah berkembang. Toko dan kios, pedagang eceran, agen perjalanan bus antar desa (dalam skala kecil) telah tersedia di desa ini.

Foto 1. Suasana Pasar Barter Desa Lamalera B yang menukarkan daging ikan paus dengan produk pertanian



Sumber : Koleksi Tim Peneliti,2019

Selain itu, terdapat beberapa kelompok masyarakat menggeluti aktifitas kepariwisataan yaitu kelompok homestay serta souvenir cincin dari gigi ikan paus dan minyak ikan paus sebagai sumber antibodi alami. Saat ini juga sudah tersedia 20 unit homestay yang tersebar di rumah-rumah warga dan dikelola secara swadaya melalui Bumdes . Penyewaan peledang bagi wisatawan lokal dan mancanegara sudah dilakukan tetapi belum ada standar penyewaan yang baku.

Untuk itu model pengembangan pariwisata yang patut diupayakan di Desa Lamalera B adalah pariwisata yang berbasis komunitas Lamalera (Community Based Tourism) atau pariwisata yang berbasis tradisi masyarakat . Intinya bahwa bagaimana mendongkrak arus pariwisata ke Desa wisata Lamalera B dengan terus menjaga tradisi perburuan ikan paus sebagai ikon pariwisata yang unik. Dalam konteks ini, yang perlu dipikirkan pemerintah adalah selain bagaimana mendongkrak partisipasi, juga capacity building masyarakat Lamalera untuk melanggengkan tradisi dimaksud yang berdampak signifikan pada arus wisatawan yang masuk sehingga dapat meningkatkan taraff hidup masyarakat melalui multifier effect nya.

b) Dimensi Sosial

Penduduk Desa Lamalera B mayoritas beragama Katolik Roma, dan penghormatan kepada leluhur tetap mewarnai seluruh kehidupan, khususnya tradisi melautnya. Terletak di pantai selatan pulau Lembata, menghadap Laut Sawu yang seakan tak bertepi (pulau Timor hanya nampak kalau cuaca cerah), membuat Lamalera terisolasi. Tak ada angkutan laut reguler yang menghubungkan Lamalera dengan Lewoleba (di pantai utara), Waiwerang (Adonara), dan Larantuka (Flores Timur daratan). Untuk keperluan pribadi, mereka hanya menggunakan sekoci sendiri ke Waiwerang atau Larantuka.

Prinsip CBT dimensi sosial menurut Suansri, (2003:21-22) yaitu peningkatan kualitas hidup, kebanggaan komunitas, adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua serta membangun penguatan organisasi komunitas.

Perkembangan dimensi sosial yang dinilai dengan indikator peningkatan kualitas hidup dilakukan dengan adanya peningkatan kapasitas masyarakat serta sarana dan prasarana. Hal tersebut diketahui dengan adanya pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi warga desa Lamalera B berupa pelatihan

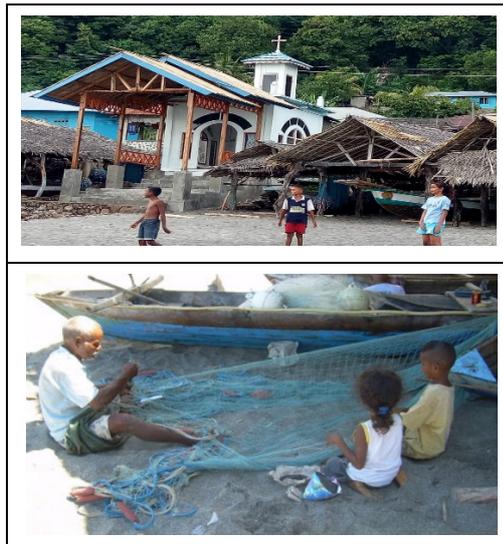
kuliner, homestay, guiding dan pengembangan desa wisata.

Dalam perbaikan sarana dan prasarana desa menggandeng beberapa instansi pemerintah untuk mendapatkan bantuan baik berupa fisik ataupun non fisik. Sedangkan indikator kebanggaan komunitas dapat terlihat dari telah ditetapkannya Desa Lamalera B sebagai lokasi pengembangan pariwisata estate di Provinsi Nusa Tenggara Timur serta banyaknya liputan media nasional dan luar negeri tentang desa ini. Contoh liputan BBC tentang film dokumenter Hunters of the South Seas: The Whale Hunters of Lamalera (2014).

Indikator pembagian peran yang adil nampak pada mata pencarian masyarakat Desa Wisata Lamalera B yang bersifat ganda, yakni pertama menangkap ikan (ola-nue atau tuba-fedu), dan kedua barter di pasar atau pedalaman (fule-pnete). Berdasarkan pembagian kerja secara seksual, ola-nue dijalankan oleh laki-laki, sedangkan fule-pnete dilakoni perempuan. Perempuan juga membantu laki-laki paska penangkapan, mulai dari proses pembagian ikan di pantai, di rumah, sampai pengawetan dan penyimpanan. Adapun indikator penguatan organisasi komunitas seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dilakukan dengan adanya pertemuan rutin yang dilakukan di kantor desa. Kegiatan tersebut mampu memberikan ruang untuk mengikat dan menjalin koordinasi dengan baik.

Pemanfaatan potensi sumber daya alam dan Pasar Barter merupakan kearifan lokal Kabupaten Lembata yang masih terjaga hingga saat ini. Barang yang dibarter antara lain hasil-hasil perikanan laut seperti ikan ditukarkan dengan hasil pertanian seperti beras, jagung, singkong, sayur dan buah-buahan. Pasar barter di laksanakan setiap hari Kamis di depan Kantor Desa Lamalera B sangat membantu masyarakat dari pesisir dan gunung untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pasar barter ini merupakan warisan nenek moyang, di pasar tersebut mereka tidak hanya menukarkan barang hasil usaha, tetapi juga membangun persaudaraan, kerukunan antar warga pesisir atau orang pantai dan warga pedalaman atau orang gunung.

Foto 2. Suasana Pantai Desa Lamalera B



Sumber : Koleksi Tim Peneliti, 2019

c) Dimensi Budaya

Prinsip dimensi budaya oleh Suansri, (2003:21-22) dilihat dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal. Memang benar bahwa esensi dari pariwisata berbasis budaya berupa suguhan keasrian alam serta keunikan seni tradisi masyarakat lokal sebagai daya tarik utama para wisatawan. Akan tetapi, kunjungan wisatawan tersebut dikhawatirkan berdampak pada aspek kultural masyarakat lokal, yaitu munculnya pergeseran idealisme kultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai way of life menjadi idealisme pasar yang didasarkan pada motif memperoleh keuntungan (profit and loss).

Kondisi masyarakat Desa Lamalera B sebelum adanya aktivitas pariwisata masyarakat adalah sebagai nelayan tradisional berburu ikan paus (whale hunting). Setelah berkembangnya pariwisata, masyarakat tetap melakukan aktifitas nelayan namun, aktivitas inilah menjadi daya tarik wisata dan masyarakat mendapat penghasilan tambahan dari hasil penyewaan peledang dan jasa homestay dan lainnya. Selain itu masyarakat mengadopsi beberapa budaya dari luar seperti penggunaan peralatan modern dalam mengorganisir data pariwisata seperti komputer, internet, handphone, peralatan perlengkapan memburu ikan paus seperti motor tempel, juga peralatan menyelam yang modern.

Kegiatan pariwisata di Desa Wisata Lamalera B tetap memperlihatkan budaya lokal juga sesuai dengan Taylor dalam Setyaningsih (2015) yang menyatakan bahwa “sebanyak apapun fakta ilmiah yang ada tentang kegiatan wisata, pada akhirnya ketika menentukan prioritas dan mengambil keputusan harus didasarkan pada keyakinan, etika, moral dan nilai-nilai setempat (Taylor, 1995 dalam Setyaningsih, 2015:51).

Setiap awal bulan Mei merupakan tahap pertama masyarakat Desa wisata Lamalera B memulai siklus kehidupan 6 bulanan, mencari rezeki yang tersimpan di laut lepas. Berbagai ikan dengan ukuran yang tidak terbayangkan oleh banyak orang (termasuk oleh orang Indonesia), hanya ditangkap dengan menggunakan alat tradisional, dengan perahu yang hanya mengandalkan layar atau yang didayung sekitar 12 orang. Kegiatan ini berlangsung di pantai dimana para laki-laki akan berkumpul, bermusyawarah dan saling mengingatkan nilai-nilai yang harus dijaga selama melaut. Dilanjutkan dengan proses berdoa di kapela kecil yang dibangun di tepi pantai. Kemudian melepaskan salah satu paledang, kapal kayu yang digunakan untuk berburu paus secara simbolik ke laut.

Foto 3. Daging Ikan Paus yang Diawetkan



Sumber : Koleksi Tim Peneliti, 2019

d) Dimensi Lingkungan

Pengembangan pariwisata melalui prinsip yang dikemukakan oleh Suansri, (2003:21-22) disebutkan dimensi lingkungan memiliki indikator carrying capacity area, pengaturan pembuangan sampah, peningkatan kepedulian akan perlunya konservasi lingkungan.

Daya dukung kawasan (carrying capacity) Desa wisata Lamalera B belum diorganisir dengan baik yang nampak dari tidak adanya aturan standar baku jumlah pengunjung, amenities seperti restoran atau warung makan, touris information center, ketersediaan guide yang profesional, serta tidak adanya paket wisata khusus yang ditawarkan kepada wisatawan, baik melalui sebuah brosur yang ditawarkan kepada biro perjalanan, maupun dipromosikan melalui media on-line. Selain itu fasilitas jaringan internet dan telepon sangat terbatas sehingga mempengaruhi akses informasi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Pengelolaan sampah telah dilaksanakan dengan baik melalui gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil) dimana telah ditempatkan beberapa tempat sampah di seluruh kawasan desa.

Masyarakat desa Lamalera B merupakan masyarakat yang memandang laut dan darat mempunyai hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik. Hal ini senada dengan yang dikatakan Barker dalam Sarwono (2005) bahwa perilaku dan lingkungan merupakan dua hal yang saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan. Apa yang dilakukan seseorang di darat akan mempengaruhi apa yang akan terjadi di laut, begitu pun sebaliknya. Pengetahuan mereka terhadap hubungan laut dan alam memunculkan persepsi bahwa perilaku yang sesuai dengan norma yang dianut harus selalu dilakukan agar ekosistem selalu stabil dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Keyakinan ini pula yang menjadikan prosesi penangkapan paus yang merupakan mata pencaharian utama di Desa Lamalera B mengandung nilai dan norma yang khas dimana masyarakat Lamalera merupakan masyarakat dengan tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran Katolik. Selain teknik penangkapan, masyarakat pun mengatur jenis dan kondisi paus yang dapat ditangkap yaitu paus sperm yang dalam kondisi tidak hamil dan bukan paus jenis biru yang dilindungi bukan menjadi sasaran mereka. Selain itu, perburuan paus yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lamalera tidak dilakukan secara serampangan dan bukan untuk tujuan komersil.

e) Dimensi Politik

Menurut Suansri, (2003:21-22) dimensi politik CBT dinilai dengan indikator peningkatan partisipasi dari penduduk lokal nampak pada keaktifan masyarakat desa tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang terbagi dalam kelompok kuliner, kelompok guide, kelompok cendramata, dan kelompok homestay yang bersinergi dengan stakeholder lainnya mengembangkan pariwisata berbasis keunikan alam dan budaya di desa wisata Lamalera B.

Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas nyata melalui jalinan kerjasama dengan Dinas Pariwisata NTT dengan kegiatan melalui pelatihan kuliner, pelatihan Pokdarwis, pelatihan guiding, pelatihan kuliner, pelatihan destinasi wisata, kerjasama dengan BOP Labuan Bajo, serta kerjasama lainnya dengan lembaga-lembaga pemerintah, NGO dan swasta dalam serta luar negeri.

Foto 4. Pelatihan destinasi dan tour guide



Sumber : Koleksi Tim Peneliti, 2019

Pola kemitraan (partnership) antara masyarakat dan pemerintah nyata melalui kegiatan pengembangan homestay di rumah-rumah penduduk dimana Pemda Provinsi Nusa Tenggara Timur mengucurkan bantuan dana dan bahan untuk menyiapkan akomodasi homestay sebanyak 20 unit di masing-masing rumah penduduk dengan warna hijau sebagai brand awarness,

dimana bila wisatawan datang dan melihat beberapa rumah penduduk di cat warna hijau berarti rumah tersebut menyiapkan akomodasi homestay.

Foto 5. Homestay the green colour Desa Lamalera B

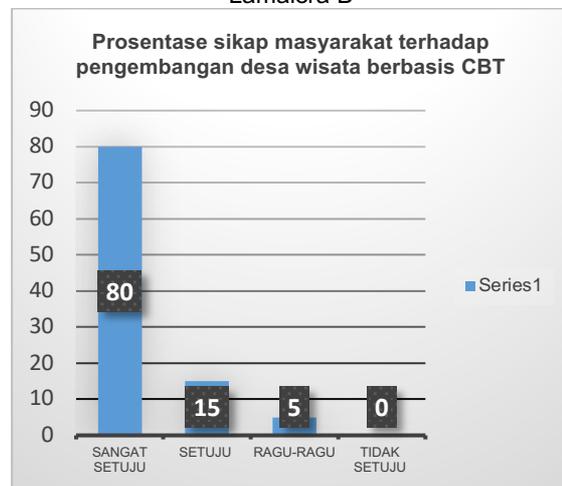


Sumber : Koleksi Tim Peneliti, 2019

4.2 Analisis Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT

Berdasarkan hasil kuesioner tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata berbasis CBT di Desa Lamalera B dapat di uraikan sebagai berikut :

Grafik .1 Prosentase Sikap Masyarakat Desa Lamalera B



Sumber ; Data primer , 2019

Berdasarkan grafik di atas dapat diuraikan bahwa sebesar 95% masyarakat Desa Lamalera B mempunyai sikap menyetujui rencana pemerintah mengembangkan desa wisata berdasarkan konsep community based tourism sedangkan 5% menyatakan ragu-ragu. Peneliti melalui indepth interview memperjelas bahwa keraguan ini muncul karena beberapa tahun sebelumnya konsep ini juga pernah di sosialisasikan tapi tidak berjalan sebagai mana mestinya.

4.3 Importance Performance Analysis

Analisis IPA ini digunakan untuk memetakan hubungan antara kepentingan dengan kinerja dari masing-masing atribut yang ditawarkan dan kesenjangan antara kinerja dengan harapan dari atribut-atribut tersebut atau untuk mengetahui rasio penerapan antara harapan dan kinerja masing-masing dimensi community based tourism yang terdiri atas dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik dapat diuraikan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Perhitungan Tingkat Kesesuaian Penerapan Dimensi CBT di Desa Lamalera B

No	Atribut Pernyataan	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja	Tingkat Kesesuaian	Kriteria Interpretasi Skor Tki
		Yi	Xi	%	
1.	Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat	90	65	72	Baik
2.	Terciptanya lapangan pekerjaan	90	60	67	Cukup Baik
3.	Timbulnya pendapatan masyarakat lokal	90	65	72	Baik
4.	Peningkatan kualitas hidup	92	60	65	Cukup Baik
5.	Peningkatan kebanggaan komunitas	95	60	63	Cukup Baik
6.	Kesediaan dan kesiapan masyarakat	95	60	63	Cukup Baik
7.	Membantu berkembangnya pertukaran budaya	92	60	65	Cukup Baik
8.	Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	98	65	66	Cukup Baik
9.	Mengenalkan budaya lokal	95	80	84	Sangat Baik
10.	Kepedulian akan perlunya konservasi	92	68	71	Baik
11.	Mengatur pembuangan sampah	90	65	72	Baik
12.	Daya dukung kawasan wisata	96	60	63	Cukup Baik
13.	Meningkatnya partisipasi masyarakat lokal	98	65	66	Cukup Baik
14.	Meningkatnya kekuasaan komunitas yang lebih luas	97	70	72	Baik
15.	Menjamin hak-hak pengelolaan sumber daya alam lokal	90	60	66	Cukup Baik
Σ		1.400	963		

Sumber : Data primer diolah, 2019

Untuk menghitung tingkat kesesuaian, digunakan rumus berikut :

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

$$Tki = \frac{963}{1.400} \times 100\% = 68\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan Importance-Performance Analysis maka dari tingkat kesesuaian tabel 2 diatas diperoleh nilai kesesuaian antara penilaian kepentingan dan harapan masyarakat terhadap penerapan dimensi-dimensi CBT di Desa wisata Lamalera B sebesar 68%. Hal ini berarti bahwa penilaian

masyarakat tersebut termasuk dalam kriteria cukup baik dalam penerapan dimensi CBT yang selama ini telah diterapkan di Desa Lamalera B sehingga tugas masyarakat dan Pemda Kabupaten Lembata serta Provinsi NTT untuk dapat meningkatkan implementasi dimensi CBT tersebut saat ini.

Kriteria cukup baik tersebut bila di telaah lebih mendalam lagi maka ada beberapa indikator dari beberapa dimensi CBT yang termasuk kategori cukup baik dengan skor terendah yaitu :

1. Peningkatan kebanggaan komunitas

Melalui indepth interview diketahui bahwa indikator ini sangat rendah skor nya disebabkan oleh adanya kekhawatiran

masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di wilayah mereka akan memberikan dampak negatif bagi keaslian budaya keseharian masyarakat. Masyarakat sangat bangga akan potensi budaya perburuan ikan paus tetapi disisi lain mereka khawatir adanya eksploitasi aktifitas desa wisata yang berlebihan atau destruktif di desa mereka yang dapat membuat masyarakat menjadi penonton atau bukan sebagai pelaku.

2. Kesiapan dan kesiapan masyarakat

Kesiapan dan kesiapan masyarakat dari sisi sumber daya manusia yang di rasakan masih belum tersedia di desa ini karena SDM sangat penting sebagai motor penggerak aktifitas wisata di sebuah destinasi. Generasi penerus sebagai La Mafa untuk menangkap ikan paus semakin berkurang dimana pemuda/i Desa Lamalera B lebih berminat merantau ke Kota Lembata, Kupang bahkan menjadi TKW/i di luar negeri. Selain itu, belum tersedianya SMK Kejuruan bidang pariwisata di desa ini. Jika hal ini di biarkan terus maka tidak menutup kemungkinan budaya whale hunting ini akan pudar di gerus arus globalisasi.

3. Daya dukung kawasan wisata

Carrying capacity di destinasi ini belum sepenuhnya diperhatikan pemerintah seperti tidak adanya dermaga pelabuhan rakyat (pelra) bahkan jika memungkinkan dapat di bangun marina khusus bagi kapal2 pesiar berbobot mesin kecil dari Bali dan Labuan Bajo bahkan Australia dapat bersandar. Sinkronisasi antar departemen dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Lamalera masih tumpang tindih dan tidak berkelanjutan, bentuk semacam badan pengelola khusus.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Sebesar 95% masyarakat Desa Lamalera B mempunyai sikap menyetujui rencana pemerintah mengembangkan desa wisata berdasarkan konsep community based tourism sedangkan 5% menyatakan ragu-ragu. Peneliti melalui indepth interview memperjelas bahwa keraguan ini muncul karena beberapa tahun sebelumnya konsep ini juga pernah di sosialisasikan tapi tidak berjalan sebagai mana mestinya.
2. Hasil skor tingkat kesesuaian sebesar 68% yang berarti bahwa penilaian masyarakat tersebut termasuk dalam kriteria cukup baik dalam penerapan

dimensi community based tourism yang selama ini telah diterapkan di Desa Lamalera B sehingga tugas masyarakat dan Pemda Kabupaten Lembata serta Provinsi NTT untuk dapat meningkatkan implementasi dimensi CBT tersebut saat ini dan di kemudian hari.

3. Tingkat kesesuaian paling besar adalah pada indikator masyarakat mengenalkan budaya lokal khususnya whale hunting sebesar 84% yang berarti bahwa atraksi wisata ini sangat di minati oleh wisatawan yang berkunjung.

5.2 Saran

1. Pelibatan BUMDES Desa Lamalera dalam pengelolaan aktifitas pariwisata lebih ditingkatkan lagi.
2. Perbaikan sarana jalan ke wilayah Kecamatan Wulnadoni khususnya Desa Lamalera serta penyediaan sarana pelabuhan rakyat (pelra).
3. Pembuatan paket wisata yang edukatif dan interaktif dengan lebih banyak melibatkan masyarakat desa Lamalera B.
4. Penguatan kapasitas SDM masyarakat melalui pelatihan teknis dan peneglolaan homestay yang profesional
5. Implementasi konsep CBT sebaiknya juga di arahkan konsep Pro Job, Pro Growth, Pro Poor dan Pro Environment

DAFTAR PUSTAKA

- Murphy, P.E. 1985. **Tourism: A Community Approach**. London: Methuen.
- Page, Stephen J dan Getz, Don. 1997. *The Business of Rural Tourism (International Perspective)*. International Thomson Business Press, London.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Setyaningsih, W. (2015). *Community Based Tourism*. Surakarta: UNS PRESS
- Suansri, Potjana. 2003. **Community Based Tourism Handbook**. Thailand : REST Project.
- Suharso, Tunjung S. 2009. *Perencanaan Objek Wisata dan Kawasan Pariwisata*. Malang:PPSUB
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* , Alfabeta Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10
Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

UNWTO, 2002, **Rural Tourism, Experiences
and Perspective**, UNWTO, Madrid

Yoeti, Oka. 1997. Perencanaan dan
Pengembangan Pariwisata. Jakarta :
PT Pradnya Paramita.

Yoeti, Oka. A. 2008. Perencanaan dan
Pengembangan Pariwisata, PT.
Pradnya Paramita, Jakarta

Yoeti, Oka A. 2008. Ekonomi Pariwisata
Introduksi, Informasi, dan
Implementasi. Jakarta: PT Kompas
Media Nusantara.